

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis, sehingga dalam pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Selain itu peran dari pendidikan juga sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh sebab itu, pembaruan dalam pendidikan terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Dalam rangka pembaruan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus ditunjang oleh proses pembelajaran. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu dari faktor tersebut adalah kesiapan dari seorang guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Pada hakikatnya penyampaian materi pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan sebuah proses komunikasi atau proses penyampaian pesan atau pikiran dari seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, proses pembelajaran akan menghasilkan sebuah *output* berupa hasil belajar yaitu sebagai kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Dikutip dalam sebuah berita Bangka Tribunnews:

Hasil nilai Ujian Nasional siswa SMA mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini diperkirakan karena para siswa hanya fokus pada mata pelajaran di sekolah saja. Kemudian upaya para siswa untuk mencapai kelulusan pun dinilai berbeda. Tahun lalu ketatnya nilai kelulusan membuat para siswa berusaha keras dan melakukan berbagai cara untuk lulus dan meraih prestasi terbaik.¹

Dalam hal ini, penurunan nilai Ujian Nasional yang terjadi didasari karena adanya sebuah kebijakan baru yang dinyatakan oleh Kemendikbud bahwa nilai UN tidak lagi dijadikan sebagai penentu kelulusan sehingga hal tersebut tentu mempengaruhi turunnya semangat belajar siswa ketika mengerjakan ujian yang mengakibatkan hasil nilai UN pun mengalami penurunan.

Guru memiliki peranan dan tugas yang penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, hal tersebut tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Guru adalah pemegang peran dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengelola, pengatur, pembentuk suasana belajar yang kondusif serta pelita bagi siswa. Peran guru tersebut haruslah dijalankan dengan sebaik mungkin, karena sebuah proses pembelajaran yang baik akan membawa kepada hasil belajar yang baik. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru profesional dalam

¹Agus Nuryadhyn. “Hasil UN Tahun Ini Menurun Dibandingkan Tahun Lalu” <http://bangka.tribunnews.com/2015/05/14/hasil-un-tahun-ini-menurun-dibandingkan-tahun-lalu> (diakses Minggu, 5 Maret 2017 pukul 11.00)

bidangnya. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari cara guru tersebut mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode pengajaran dan hal-hal lain yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Peran aktif dari siswa juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif dan mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya serta oranglain. Pada kenyataannya, banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan itu tidak sebatas hanya pada siswa sebagai sumber belajar dan guru sebagai objek, tetapi dipengaruhi juga oleh banyak faktor lain yaitu baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan dan intelegensi, motivasi, minat dan bakat serta pengalaman siswa. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan, keadaan keluarga, guru dan metode pengajaran yang dipergunakan.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai fasilitator dan guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat ikut berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, serta membimbing dan memberikan

kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang hanya menggunakan metode lama dalam mengajar seperti metode ceramah yang hanya bersifat satu arah dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dikutip dalam sebuah berita kabar24.com:

Masih banyak guru yang mengajar menggunakan metode tradisional seperti metode ceramah yang membuat siswa tidak aktif dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada era modern seperti sekarang ini, guru dituntut mengajar siswa menjadi lebih kritis dan aktif. Untuk itu, guru diminta mengubah kebiasaan lama dalam mengajar, kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan usai peringatan Hari Guru Nasional di Istora Senayan, Jakarta.²

Selain guru yang memegang peran dalam proses pembelajaran, terdapat faktor lain yang juga turut berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri yang merupakan salah satu faktor internal yang juga mempengaruhi hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan karena berfungsi agar siswa memiliki ketertarikan dan semangat dalam belajar serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut tentunya akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Dalam motivasi belajar ada yang bersifat intrinsik serta ada yang bersifat ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari

²<http://kabar24.bisnis.com/berita/read/20151125/255/495528/sekarang-abad-21-guru-harus-ubah-gaya-mengajar>, (diakses Minggu, 5 Maret 2017 pukul 11.00)

dalam diri siswa itu sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dikarenakan siswa tersebut tidak memiliki partisipasi dan pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung dalam sebuah kasus pada berita sorotgunungkidul.com:

Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo. "kegagalan UN kali ini berasal dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut serta siswa tersebut tidak aktif saat pembelajaran. Tidak berani bertanya saat belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru."³

Hal tersebut menunjukan bahwa kurangnya motivasi yang dimiliki siswa menjadikan siswa tidak memiliki partisipasi dan pasif dalam pembelajaran. Siswa tidak berani bertanya kepada guru meskipun dirinya belum mengerti mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, dan hal tersebut mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak optimal dan justru mengalami penurunan.

Motivasi belajar timbul karena ada tujuan, dorongan, dan kebutuhan pada diri siswa tersebut. Pemberian motivasi yang tepat pada siswa akan sangat mendukung semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, seorang guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara, salah satu

³<http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>, (diakses Selasa, 7 Maret 2017 pukul 09.00)

cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan sebuah *reward* atau penghargaan kepada siswa yang dapat meraih hasil belajar yang optimal. Dengan demikian siswa yang lain akan termotivasi untuk lebih giat belajar untuk dapat meraih hasil belajar yang lebih baik lagi. Selain itu, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi dari berbagai aspek. Salah satunya dikutip dalam sebuah berita krjogja.com:

Di Kabupaten Sleman, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) SMP/MTs tahun 2015 yaitu 269,84 atau setara dengan 26,9. Angka ini turun dibandingkan tahun lalu, yakni 27,25. Penyebabnya dikarenakan Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa kalau nilai UN tidak lagi sebagai penentu lulusan sehingga mempengaruhi kurangnya semangat belajar siswa ketika mau ujian.⁴

Dari kutipan berita di atas, menunjukkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa nilai UN bukan lagi sebagai penentu kelulusan menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa akibat penurunan motivasi siswa dalam belajar.

Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah teknologi serta sarana dan prasarana sekolah. Penyebab menurunnya hasil belajar akibat teknologi disebabkan gaya hidup yang kurang sehat seperti konsumsi teknologi berlebihan yang membuat konsentrasi dan kesehatan fisik siswa berkurang. Kondisi sosial, pergaulan dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang tidak sedikit. Dikutip dalam sebuah berita Koran Sindo:

⁴Danar Widiyanto. "Nilai Rata-rata UN SMP di Sleman Turun" diakses dari <http://krjogja.com/read/263710/nilai-rata-rata-un-smp-di-sleman-turun.kr> (diakses Selasa, 7 Maret 2017 pukul 09.00)

Saat ini banyak remaja yang lebih memilih bermain dengan gadget dibanding bersosialisasi. Sekolah juga mempunyai peranan penting. Ketergantungan ABG terhadap gadget bisa dikurangi dengan bimbingan para guru. Misalnya dengan larangan membawa gadget atau semua gadget harus dimatikan. Konsentrasi penting untuk meningkatkan prestasi belajar.⁵

Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai tentunya akan berdampak positif bagi siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang kurang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti dikutip dalam berita merdeka.com:

Ratusan siswa SMK Muhammadiyah Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes melakukan aksi unjuk rasa di halaman sekolah mereka, Selasa (27/10). Aksi itu dilakukan karena siswa kecewa terhadap janji penyediaan fasilitas sekolah yang tak kunjung dipenuhi pihak sekolah. Dalam aksinya, para siswa menuntut kepala sekolah mundur dari jabatannya. Kepala sekolah dinilai telah ingkar janji terkait pemenuhan fasilitas sekolah yang hingga kini belum juga direalisasikan. Para siswa sudah lama bersabar menunggu fasilitas sekolah dilengkapi. Namun sudah tiga tahun menunggu, fasilitas berupa sarana dan prasarana praktik cenderung stagnan. Di sisi lain, prestasi siswa menurun.⁶

Dalam hal ini, kecanduan teknologi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya hasil belajar siswa. Hal tersebut berakibat karena siswa menjadi kurang memiliki motivasi dalam belajar. Kecanduan teknologi menyebabkan siswa menjadi tidak konsentrasi dan malas, siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar karena lebih memilih bermain dengan gadgetnya. Selain itu kurang

⁵Robi Ardianto/hermansah. "Anak Muda, Wajah Masa depan" dikutip dari <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=6&n=1&date=2015-10-28> (diakses Selasa, 7 Maret 2017 pukul 09.00)

⁶SmCetak, Suara Pantura. "Siswa SMK Tuntut Fasilitas Sekolah" dikutip dari <http://berita.suara-merdeka.com/smcetak/siswa-smk-tuntut-fasilitas-sekolah/> (diakses Selasa, 7 Maret 2017 pukul 09.00)

memadainya sarana dan prasarana sekolah juga terbukti menyebabkan penurunan hasil belajar siswa.

Motivasi sebagai dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik. Dengan demikian, dengan adanya sebuah motivasi belajar maka para siswa diharapkan untuk dapat menggerakkan keinginan mereka belajar secara maksimal. Dalam membangun motivasi belajar memerlukan konstruksi yang sangat baik dari guru sebagai fasilitator dan orangtua yang bertanggung jawab terhadap siswa. Dalam hal ini guru juga berperan sebagai seorang motivator yang menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Karena sebuah proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat terbentuk sebuah proses pembelajaran yang berhasil dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum memadai.
2. Metode mengajar oleh guru yang masih bersifat satu arah.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa.
4. Kecanduan teknologi.

5. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar. Dengan indikator hasil belajar yang diukur melalui indikator ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, serta indikator model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang diukur melalui indikator pembentukan kelompok belajar, pemberian tes atau kuis, pemberian skor peningkatan individu dan pemberian evaluasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Apakah terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana penambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmu pengetahuan serta bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama peneliti menimba ilmu di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui

penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif serta pemberian motivasi belajar yang sesuai.

d. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa khususnya pendidikan akuntansi maupun mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.